

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara multietnis. Salah satu etnis yang diakui di Indonesia yaitu Tionghoa sesuai Pasal 2 UU Nomor 12 Tahun 2006 tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia. Berdasarkan *Volkstelling* (sensus) di masa Hindia Belanda, populasi etnis Tionghoa mencapai 1.233.000 (2,03%) dari penduduk Indonesia di tahun 1930. Tidak ada data resmi mengenai jumlah populasi Tionghoa di Indonesia dikeluarkan pemerintah sejak Indonesia merdeka. Namun ahli antropologi Amerika, G.W. Skinner, dalam risetnya pernah memperkirakan populasi masyarakat Tionghoa di Indonesia mencapai 2.505.000 (2,5%) pada tahun 1961. Dalam sensus penduduk pada tahun 2000, ketika untuk pertama kalinya responden sensus ditanyai mengenai asal etnis mereka, hanya 1% dari jumlah keseluruhan populasi Indonesia mengaku sebagai Tionghoa. Perkiraan kasar yang dipercaya mengenai jumlah suku Tionghoa-Indonesia saat ini berada di antara kisaran 4% - 5% dari seluruh jumlah populasi Indonesia. (Wikipedia, 2009)

Di Indonesia umumnya etnis Tionghoa menganut agama Kong Hu Cu, Budha, Taoisme, Katolik, Kristen, dan Islam. Pemeluk Islam di kalangan Tionghoa masih sangat kecil. Populasi etnis Tionghoa di Indonesia yang menganut agama Islam terus bertambah di berbagai kota besar di Indonesia, tapi persentasenya sangat kecil. Mereka tersebar di berbagai kota di Indonesia dan

menjadi minoritas muslim diantara minoritas Tionghoa. Jumlahnya tidak jelas karena tidak pernah dilakukan pendataan yang serius. Menurut Prof Dr KH Mahmud Yunus, ulama dari Pengurus Pusat Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) jumlah muslim Indonesia dari kalangan Tionghoa saat ini mencapai 10 juta jiwa yang tersebar di berbagai provinsi (Pontianak Post, 2006). Yayasan Karim Oei memperkirakan populasi Tionghoa muslim tidak lebih dari 5% populasi warga Tionghoa di Jakarta. Sedangkan populasi warga Tionghoa mencapai 20% dari delapan juta penduduk Jakarta (Gatra, 2008). Menurut data resmi DPW PITI Jawa Timur, jumlah Muslim Tionghoa di Surabaya sekarang sekitar 600-an dan diduga sebenarnya jauh lebih banyak dari itu. Hal ini disebabkan selama 30 tahun etnis Tionghoa jarang berorganisasi sehingga menjadi lemah dalam berorganisasi (Pemilia, 2006). Di Mesjid Lautze 2 Bandung, sejak tahun 1999-2009 telah ada 90 orang yang melakukan konversi agama ke Islam (Data Mesjid Lautze 2 Bandung, 2010).

Agama adalah bagian yang tidak terpisahkan dari tradisi budaya masyarakat Tionghoa. Dari latar belakang tradisi dan agama itu kita dapat melihat mengapa orang-orang Tionghoa mewarisi tradisi budaya kekeluargaan yang kuat (Tn, 2005). Menurut hasil wawancara terhadap seorang Tionghoa yang melakukan konversi agama didapatkan fakta bahwa proses konversi agama pada masyarakat Tionghoa bukanlah perkara yang mudah terlebih untuk melakukan konversi ke agama Islam, yang menurut pandangan orang Tionghoa ajaran Islam banyak yang tidak sejalan dengan tradisi budaya masyarakat Tionghoa. Sebagai contoh upacara *Ceng Beng* yaitu hari untuk membersihkan kuburan dan sembahyang kepada

nenek moyang, memakan daging babi dan lain sebagainya (Mulyadi, 2009). Menurut Ustadz KKF ketua DKM mesjid X Bandung, menjelaskan bahwa pada etnis Tionghoa yang melakukan konversi agama ke Islam seringkali terjadi penolakan di keluarga besarnya. Penolakan tersebut bukan didasarkan pada kebencian terhadap agama Islam melainkan rasa sayang dan kekhawatiran mereka. Keluarga besar mereka menilai realita umat Islam di Indonesia perilakunya kurang baik, terutama dari segi ekonomi dan etos kerja yaitu memiliki mental pegawai, korupsi waktu dan lain sebagainya (Mulyadi, 2010).

Penolakan tersebut juga terjadi pada AM, penolakan demi penolakan datang dari orang tua dan sanak keluarga ketika dirinya memutuskan akan keluar dari kepercayaan sebelumnya. Tetapi dengan keteguhan dan kemantapan yang ia yakini dan akhirnya memutuskan menjadi untuk melakukan konversi ke agama Islam (Andilala, 2007).

Waston (2002) dalam penelitiannya yang berjudul Konversi Agama ke Islam pada Kalangan Keturunan Tionghoa di Surakarta, menjelaskan bahwa konversi agama pada kalangan keturunan Tionghoa merupakan hal yang tidak mudah karena lingkungan sosial mereka yang masih kental dalam mewarisi citra Islam yang negatif dari jaman penjajahan Belanda dahulu (Falah, 2007).

B. Fokus Penelitian

Konversi agama menurut Heirich merupakan suatu tindakan dimana seseorang atau sekelompok orang masuk atau berpindah kesuatu sistem

kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya (Jalaluddin, 2008:311-312).

Subjek penelitian ini dua orang etnis Tionghoa yang melakukan konversi agama ke Islam.

Fokus yang akan digali pada penelitian ini adalah proses pengambilan keputusan pada dua orang Tionghoa yang melakukan konversi agama ke Islam.

Fokus kedua yang akan digali pada penelitian ini adalah faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi subjek dalam mengambil keputusan untuk melakukan konversi agama ke Islam.

Fokus ketiga yang juga akan digali pada penelitian ini adalah problematika yang dialami subjek setelah melakukan konversi agama ke Islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pengambilan keputusan subjek yang melakukan konversi agama ke Islam?
2. Apakah faktor-faktor yang mendukung proses pengambilan keputusan subjek untuk melakukan konversi agama ke Islam?
3. Apakah problematika yang dialami subjek setelah melakukan konversi agama ke Islam?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Bagaimana proses keputusan seorang Tionghoa melakukan konversi agama ke Islam.
2. Faktor-faktor yang mendukung proses pengambilan keputusan seorang Tionghoa dalam melakukan konversi agama ke Islam.
3. Problematika yang dialami subjek setelah melakukan konversi ke Islam.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang proses pengambilan keputusan dua orang Tionghoa yang melakukan konversi ke agama Islam. Kegunaan lain, menjadi bahan masukan empiris dan untuk menambah referensi dalam bidang ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian Psikologi Agama yang menyangkut proses pengambilan keputusan orang yang melakukan konversi agama.

2. Kegunaan praktis

Dalam tataran praktis, penelitian ini diharapkan dapat berguna:

- a. Bagi peneliti, penelitian ini memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai proses pengambilan keputusan orang yang melakukan konversi agama hingga dapat bermanfaat di kemudian hari.
- b. Bagi subjek, penelitian ini memberikan gambaran dan pemahaman mengenai proses pengambilan keputusan yang telah dilakukan

sehingga mereka dapat lebih memahami dan dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya secara lebih tepat.

- c. Bagi masyarakat, penelitian ini memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai proses pengambilan keputusan orang yang melakukan konversi agama serta problematikanya sehingga masyarakat lebih menghargai sehingga tidak menambah beban atau persoalan yang dihadapi.
- d. Bagi psikolog dan konselor, penelitian ini bermanfaat untuk konseling psikologi sebagai bahan pertimbangan dalam memilih *treatment* yang tepat untuk membantu memecahkan permasalahan.
- e. Bagi orang yang melakukan konversi agama, penelitian ini memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang proses pengambilan keputusan orang yang melakukan konversi agama sehingga menjadi bahan pertimbangan dalam memberikan bantuan atau solusi terhadap permasalahan yang mereka hadapi.

F. Metodologi Penelitian

1. Metode penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif. Metode studi kasus menggunakan suatu kerangka teoritis sebagai pedoman analisis dan perumusan masalah (Berg, 2006).

2. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan *semi structure*

interview guide serta alat perekam suara.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara tersebut disertai dengan observasi.

4. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan proses yang melibatkan reduksi data, display data, analisis data, verifikasi dan pengambilan kesimpulan yang terus menerus berinteraksi selama penelitian berlangsung (Sugiyono, 2007 : 243).

5. Pengujian Keabsahan Data

- a. Triangulasi, teknik yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding atas data tersebut (Moleong, 2007). Pengecekan pada penelitian ini dilakukan pada data primer terhadap data hasil wawancara dengan kerabat dekat (keluarga dan atau teman subjek).
- b. Melakukan *member check*, yaitu pengecekan atau verifikasi data kepada subjek yang diteliti (Nasution, 2003).
- c. Pertanyaan dalam wawancara divalidasi terlebih dahulu dengan menggunakan *expert judgement* (Azwar, 2004).
- d. *Comprehensive data treatment* yaitu pengujian keabsahan data dengan cara menginterpretasi berulang-ulang hingga diperoleh kesimpulan yang kokoh (Silverman, 2005).
- e. Melakukan *peer debriefing* yaitu membicarakannya dengan orang lain

yang tidak terlibat dengan penelitian ini bertujuan untuk memperoleh kritik, pertanyaan-pertanyaan ‘tajam’ yang menantang tingkat kepercayaan akan kebenaran penelitian (Nasution, 2003).

G. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Yayasan Karim Oei Bandung. Sedangkan tempat wawancara penelitian bersifat situasional, disesuaikan dengan perjanjian terhadap subjek penelitian.

2. Subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang Tionghoa yang melakukan konversi agama ke Islam. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif berdasarkan karakteristik subjek yang ditentukan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Subjek beretnis Tionghoa yang berdomisili di kota Bandung
- b. Telah melakukan konversi agama ke Islam.
- c. Berusia lebih dari 20 tahun. Menurut Erikson (Santrock, 2003) individu pada rentang usia tersebut telah memiliki kematangan fisik, psikologis, kognitif, dan sosial.
- d. Pendidikan minimal SMA, untuk memudahkan subjek memahami pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara.